

KEMAMPUAN MAHASISWA MENGIDENTIFIKASI KALIMAT TOPIK MELALUI PENGETAHUAN KONTEKS DAN REFERENSI PRAGMATIK

Izhar¹, Sholikhin²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
Pos-el: izhar@stkippringsewu-lpg.ac.id

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
Pos-el: sholikhin@stkippringsewu-lpg.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi kalimat topik dalam bacaan melalui pengetahuan konteks dan referensi pragmatik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes. Prosedur penelitian ini menggunakan dua siklus yang mengacu pada model Kemmis. Setiap siklus memuat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan konteks dan referensi pragmatik dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengidentifikasi kalimat topik dalam bacaan.

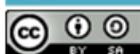
Kata kunci: konteks, pragmatik, referensi, kalimat topik.

Abstract

This study aims to improve students' ability in identifying topic sentence in a text through context ability and pragmatic reference. This study is classroom action research. The researcher used test as a research instrument. The research procedure was implemented in two cycles adopted from Kemmis model. Each cycle consist of plan, action, observation, and reflection. The results showed that the context and pragmatic reference knowledge can improve the students ability of the Indonesian departement to identify the topic sentences in the text.

Keywords: context, pragmatic, reference, topic sentence.

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkippringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Sebagai suatu keterampilan, membaca memiliki peran strategis dalam kehidupan. Betapa tidak, budaya membaca dapat menjadikan seseorang unggul dalam banyak hal baik berkomunikasi secara lisan maupun secara tertulis. Sebab, ia memperoleh beragam informasi yang bermanfaat dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, semua negara menekankan kepada warganya agar membudayakan membaca. Contoh nyata, sebagaimana dilansir oleh Kompasiana.com dalam <https://www.kompasiana.com/yudhaps/552b2a51f17e616378d62405/menengok-budaya-membaca-buku-di-amerika> “di dunia Barat, khususnya Amerika, dalam satu tahun, rata-rata warga Amerika berusia 18 tahun ke atas menghabiskan 11-20 buku dalam setahun. Bahkan, 25 persen warga negaranya menghabiskan lebih dari 21 buku setahun”. Contoh tersebut menjadi bukti bahwa di negara menekankan warganya untuk membaca bukan tanpa maksud atau hanya untuk hiburan semata, melainkan manfaat yang diperoleh sangat besar untuk menjalani kehidupan mereka. Sebab, orang-orang sukses lahir dari orang yang berpengetahuan dan orang yang

berpengetahuan lahir dari orang yang membudayakan membaca dalam hidupnya.

Saat ini, kemauan dan keterampilan membaca siswa dan mahasiswa Indonesia perlu mendapat perhatian penting dari seluruh komponen masyarakat, terutama pendidik. Sebab, budaya baca Indonesia saat ini cukup tinggi, hanya bukan pada budaya membaca buku, tetapi pada genre bacaan yang bersifat hiburan. Hal ini tampak pada banyaknya pandangan yang mengatakan siswa dan mahasiswa mulai enggan membaca buku. Mereka lebih banyak mengisi kegiatan di luar sekolah dengan bermain dan beragam hiburan.

Belum lagi berbenah diri dengan kondisi yang ada sebelumnya, Indonesia lebih dibenamkan dengan berbagai perangkat elektronik yang membuat beralihnya budaya berliterasi dari bahan bacaan berupa teks menjadi berliterasi bahan bacaan media elektronik. Memang benar, perangkat elektronik membuat setiap orang khususnya pembelajar mudah memperoleh pengetahuan. Akan tetapi, dengan beragam fitur dan kemudahan-kemudahan yang disediakan oleh media elektronik mengakibatkan tingkat kefokusannya dan budaya membaca untuk memperoleh pengetahuan menjadi

lebih kepada bentuk hiburan dan ekspresi kesenangan dan kesusahan diri.

Fenomena yang terjadi di atas tentunya berpeluang kepada menurunnya gairah membaca seseorang sehingga berdampak kepada lemahnya kemampuan kognitif dalam menerjemahkan dan berkomunikasi dengan bahan bacaan. Bentuk komunikasi tersebut di antaranya menemukan isi informasi dalam bahan bacaan, menemukan ide pokok paragraf atau karangan, dan mengidentifikasi kata-kata sulit atau istilah asing. Beragam kompetensi di atas menjadi tuntutan yang dihadapi pembaca manakala berhadapan dengan informasi atau pesan dalam bentuk tulisan tersebut.

Menurunnya kemampuan memahami suatu bacaan terjadi pada mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Semester Lampung Semester III. Berhadapan dengan berbagai bahan bacaan, mahasiswa kesulitan dalam menerjemahkan atau menentukan kalimat topik suatu bacaan. Meskipun sudah membaca teks berkali-kali, banyak dari mereka masih merasa kesulitan dalam menentukan kalimat topik tersebut. Yang terjadi ialah prediksi penandaan antara dua pilihan letak kalimat, kalau tidak terletak di bawah terletak di atas, tanpa memperhatikan

secara saksama keurgenan kalimat tersebut.

Sebenarnya, Pengetahuan mengenai kalimat topik diidentikkan dengan kalimat utama atau kalimat pokok, ide utama atau ide pokok, dan pikiran utama atau pikiran pokok suatu bacaan. Kalimat topik atau kalimat pokok merupakan wujud dari ide pokok, pikiran pokok, atau gagasan pokok. Wujud inilah yang menjembatani pemahaman pembaca terhadap gagasan yang dimunculkan oleh penulis. Selain itu, terdapat pula kalimat penjelas atau kalimat jabaran yang menerangkan secara detail gagasan pokok penulis tadi. Kalimat ini bermaksud mengembangkan pikiran, gagasan, atau ide penulis detail sehingga didapat informasi secara menyeluruh terkait pemikiran penulis. Maka, dapat dipastikan bahwa kalimat topik merupakan kalimat berisi gagasan atau ide pokok penulis.

Ide pokok atau gagasan penulis diwujudkan dalam kalimat-kalimat yang berpadu membentuk paragraf. Paragraf oleh Tampubolon diartikan sebagai satuan pengembangan terkecil dari suatu karangan (2008: 85). Perpaduan paragraf tersebut membentuk teks atau bacaan. Maka, dapat dipastikan bahwa setiap teks atau bacaan akan mengandung beberapa paragraf dan setiap paragraf akan

mengandung beberapa kalimat, dan yang di antara kalimat tersebut disebut dengan kalimat topik.

Akan tetapi, penulis tentunya mewujudkan ekspresinya dapat memilih meletakkan ide pokok dalam kalimat topik tersebut dengan menaruh di awal, di akhir, di tengah, bahkan di awal dan di akhir kalimat. Meskipun demikian, bukanlah perkara mudah kegiatan mengidentifikasi kalimat topik dalam suatu bacaan atau teks. Sehingga perlu mencari tanda yang menunjukkan atau menspesifikan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat topik.

Menanggapi permasalahan yang terjadi pada mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, peneliti berupaya ingin meningkatkan kemampuan mengidentifikasi kalimat topik dalam bacaan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada teori pragmatik. Peneliti menyadari bahwa keilmuan pragmatik dengan aspek-aspeknya penting untuk diketahui dan diterapkan dalam suatu bacaan. Sebab, bacaan, paragraf, atau karangan merupakan rangkaian bunyi yang membentuk kata, frase, kalimat, lengkap dengan kata penghubung. Unsur-unsur tersebut terangkai secara sistematis, membentuk makna, serta membawa pesan kepada pembacanya. Kepaduan

unsur-unsur tersebut tentunya diikat oleh kalimat induk atau kalimat topik yang tertera dalam karangan. Ini berarti keberadaan kalimat topik berpadu dengan kalimat penjelas. Kalimat topik memayungi kalimat penjelas dan kalimat penjelas menjabarkan ide penulis yang disampaikan melalui kalimat topik. Maka, kalimat penjelas merupakan koteks atau konteks dari kalimat topik dan di dalam koteks terdapat referensi sebagai acuan setiap kalimat yang saling berhubungan.

Peranan keilmuan pragmatik sangat mendukung seseorang dalam memahami bahan bacaan secara efektif. Sebab, pragmatik ialah keilmuan yang mengkaji bahasa dan tata bahasa lengkap dengan konteksnya. Istilah pragmatik oleh Levinson dalam Mey (2001: 5) didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan, atau yang dikodekan ke dalam tata bahasa suatu bahasa. Batasan pragmatik Levinson di atas dapat dilihat berikut ini,

“Pragmatic as being... “the study of those relations between language and context that the gramaticallized, or encoded in the structure of a language”.

Konsep pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa sebagai bangun struktur makna yang dikaitkan dengan konteks dalam penggunaannya. Dalam hal ini, pandangan Levinson lebih menegaskan jikalau bahasa perlu tergramatisasikan terlebih dahulu baru dapat diidentifikasi konteks yang menaunginya. Maka, dalam hal kegiatan membaca, pragmatik tidak dapat dikesampingkan dalam memperoleh makna yang jelas. Sebab, makna dapat diamati secara tepat manakala seseorang melihat konteks.

Istilah konteks banyak didefinisikan oleh para ahli. Namun, konsep konteks lebih cenderung kepada komunikasi dalam bentuk lisan seperti kedua pakar di atas lebih menekankan mengenai konsep konteks yang hanya terpusat pada bentuk komunikasi secara lisan, di antaranya Yun Huang dalam Rahardi (2015) dan Arifin dkk. (2012). Oleh karena itu, seyogianya, konteks dalam komunikasi tertulis, khususnya bacaan perlu dispesifikkan agar tampak jelas. Kiranya istilah konteks sebagaimana yang dikemukakan oleh Untung Yuwono di bawah ini lebih menjelaskan perbedaan keduanya, bahwa “konteks bahasa lisan mencakup situasi penuturannya, yakni partisipan tuturan, tempat dan waktu,

topik pembicaraan, media peristiwa, dan nada pembicaraan. Sedangkan, konteks bagi kalimat (tulisan) adalah kalimat yang sebelumnya atau sesudahnya (2005: 93). Konteks inilah yang dikenal juga dengan istilah koteks. Penjelasan konteks sebagaimana yang disampaikan oleh Untung di atas sudah lebih membuat pembaca memahami bahwa memang terdapat perbedaan antara pemahaman konteks dalam bacaan dengan pemahaman konteks dalam komunikasi lisan. Konteks dalam bacaan meliputi bahasa atau kalimat dalam teks yang ada.

Selanjutnya, Komunikasi yang sering dilakukan tidak mesti menggunakan bentuk linguistik yang langsung selalu menyebut nama orang, benda, tempat, dan waktu saat interaksi berlangsung. Pengguna bahasa dapat memakai istilah lain atau kata ganti yang mengacu (merujuk) pada situasi konteks yang menjadi topik pembicaraan. Saat seseorang mengatakan tempat ia akan menggunakan rujukan seperti *di sini*, *di sana*, dan *di situ*. Untuk merujuk pada benda dapat digunakan istilah *ini*, *itu*, bergantung juga pada posisi di mana pengguna bahasa menyebutnya. Untuk merujuk pada waktu dapat digunakan kata kemarin, sekarang, besok, lusa, hari ini, dan sebagainya. Untuk rujukan kata ganti orang meliputi *saya*, *aku*, *kami*,

kita, kamu, mereka, engkau, kalian, dia, ia, dan sebagainya. Cara merujuk di atas erat kaitannya dengan konteks situasi komunikasi. Baik itu orang, tumbuhan, benda, dan lain sebagainya. Sebagai contoh kalimat kedua berikut merujuk kepada kalimat sebelumnya.

Istilah referensi dalam bahasa Inggris dinamakan “*referring expression*” atau ungkapan yang merujuk atau mengacu. Nababan dalam Izhar (2016) mengatakan bahwa referensi atau rujukan sebagai suatu ungkapan yang dipakai untuk mengidentifikasi (menghunjuk) sesuatu benda, proses, kejadian, tindakan, atau sesuatu individu (orang, binatang, dan sebagainya). Jadi, penggunaan istilah referensi merupakan bentuk lain untuk menyatakan sesuatu yang dimaksud. Ia dapat menjadi kata ganti personal, temporal, dan sebagainya.

Selanjutnya, Sumarlam, dkk. mengatakan bahwa referensi ialah satuan lingual tertentu mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (2003: 23). Jadi, kedua pakar di atas menyepakati bahwa referensi ialah suatu ungkapan atau satuan bahasa yang mengacu kepada ungkapan atau satuan bahasa lain. Perihal konsep referensi kiranya bersinergis dengan pengertian konteks bacaan yang diungkapkan oleh Untung Yuwono di

atas, yakni kalimat yang sebelumnya atau kalimat sesudahnya dari kalimat yang dirujuk. Istilah konteks ini acapkali disebut juga dengan koteks. Akan tetapi, tentunya di dalam kalimat tersebut terdapat satuan bahasa terkecil yang memiliki makna yang digunakan untuk melengkapi atau menjaelaskan satuan bahasa terkecil lain. Bahkan, dapat dikatakan sebagai kata ganti atau rujukan kata lainnya.

Perihal pengetahuan konteks dan referensi pragmatik dalam pengidentifikasian kalimat topik dapat dilihat pada kutipan contoh berikut.

(1) Ana adalah gadis pemalas. *Ia selalu bangun tidur siang hari. Saat waktu senggang ia tak pernah mau membantu orang tua;*

(2) *Perilakunya membuat orang senang. Sebelum berangkat sekolah, terlebih dahulu ia membantu ibu menyiapkan sarapan. Kata-katanya lemah lembut. Tidak pernah ia bersuara keras di hadapan orang tuanya. Ana adalah gadis yang baik hati;*

(3) *Saat pergi sekolah ia selalu mencium tangan kedua orangtuanya. Tak lupa, Ia meminta doa untuk keberhasilannya. Pantas saja Hariz dikenal sebagai anak yang berbakti. Ia selalu mendengarkan nasihat orang tua. Ia juga suka membantu semua orang;*

(4) Film laskar pelangi memuat unsur pendidikan yang dapat menjadi representasi bagi para guru dan siswa. Karakter tokoh guru yang tercermin dalam film tersebut ialah rela mengorbankan kesenangan pribadinya demi mewujudkan mimpinya dan mimpi siswa-siswanya. Selain itu, karakter siswa dalam film tersebut ialah mau belajar keras untuk meraih keberhasilan dengan segala keterbatasan yang ada pada mereka. Jadi, unsur pendidikan yang tergambar dalam film tersebut layak dijadikan teladan. (Izhar, 2017: 40)

Pada paragraf (1), kalimat kedua dan ketiga merupakan konteks kalimat pertama. Sebab, kalimat tersebut bersifat menjelaskan kalimat sebelumnya. Dan kata “*ia*” dan “*nya*” merupakan kata yang mengacu atau referensi pada personal “*Ana*” . pada paragraf (2), kalimat pertama sampai dengan kalimat keempat merupakan konteks dari kalimat sesudahnya, yakni kalimat kelima. Kalimat tersebut bersifat menjelaskan atau konteks dari kalimat topik di bawahnya. Kata “*ia*” dan “*nya*” menjadi referensi dari kalimat topik yang mengacu pada kata personal “*Ana*”. Pada paragraf (3), konteks kalimat berada pada kalimat sebelum dan sesudah kalimat ketiga. Kalimat pertama dan kedua bermaksud menjelaskan terlebih dahulu

konsep ide pada kalimat ketiga dan kalimat keempat dan kelima menambahkan sifat konsep sebagaimana yang dijelaskan oleh kalimat kesatu dan kedua. Kata “*ia*” dan “*anak*” menjadi referensi personal “*Hariz*”. Kemudian, pada paragraf (4) kalimat kedua dan ketiga menjadi konteks bagi kalimat kesatu dan keempat. Kalimat-kalimat tersebut bersifat menjelaskan topik yang berada di awal kalimat dan topik yang berada di akhir kalimat. Kata “*tersebut*” menjadi referensi kata atau frase “*Film Laskar Pelangi*”.

Berdasarkan hasil analisis, kalimat yang bergaris bawah merupakan kalimat topik yang ditempatkan di awal, di akhir, di tengah, dan di awal-akhir. Maka, dapat dipastikan bahwa pengetahuan konteks dan referensi pragmatik akan membantu seseorang dalam memahami suatu bacaan dan kalimat topik yang berada dalam teks tersebut. Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa mengidentifikasi kalimat topik dengan pengetahuan konteks dan referensi pragmatik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester III STKIP Muhammadiyah

Pringsewu Lampung tahun akademik 2017-2018 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dengan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda baik dari segi kemampuan, suku, dan pendidikan di daerah mereka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen tes, yakni *pre-tes* dan *post-test* Tes yang digunakan berupa tes esai dengan indikator kemampuan mengidentifikasi kalimat topik suatu paragraf. Mahasiswa diberikan bacaan dengan berbagai paragraf di setiap butir soalnya, kemudian diminta menentukan kalimat topik dari setiap paragraf tersebut. Prosedur penelitian dilaksanakan secara siklikal dengan perencanaan dua siklus sebagaimana penelitian tindakan model Kemmis. Setiap siklus penelitian terdiri dari empat tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi (Kemmis dalam Emzir, 2012: 240). Selain itu, Suharsimi (2006: 16) juga mengatakan bahwa model penelitian tindakan terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Tahap perencanaan merupakan tahap rencana tindakan terhadap permasalahan yang ditemui. Tahap ini meliputi tahap persiapan bahan yang akan digunakan dalam penelitian, penentuan responden

atau subjek penelitian, jadwal penelitian, dan lokasi penelitian, dan bentuk pelaksanaan penelitian. Tahap pelaksanaan merupakan tahap tindakan penelitian atau pemberian perlakuan pada responden atau subjek penelitian untuk meningkatkan kondisi hasil pembelajaran sebelumnya. Tahap observasi merupakan tahap memberikan pengamatan dan mendokumentasikan setiap pelaksanaan kegiatan. Tahap refleksi merupakan tahap umpan balik terhadap hasil penelitian yang diperoleh guna memberikan hasil analisis dan implikasi dari hasil capaian pembelajaran yang telah dilakukan. Target yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah mahasiswa mampu mengidentifikasi kalimat topik dengan skor mencapai ≥ 70 . Bilamana target yang diharapkan belum tercapai yakni kurang dari 70, peneliti akan memberikan tambahan siklus penelitian hingga ditemukan hasil optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan siklus I

a. Perencanaan tindakan

Prapelaksanaan tindakan pada siklus 1, tim peneliti menyusun Rencana tindakan Pembelajaran untuk kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian difokuskan pada kemampuan menemukan kalimat topik melalui pendekatan yang berorientasi

pada pengetahuan konteks dan referensi pragmatik. Waktu pembelajaran untuk satu kali pertemuan ialah 2x50'. Adapun, rancangan atau perencanaan tindakan yang dilakukan oleh pengajar atau tim peneliti meliputi: menyiapkan rencana pembelajaran, alat dan media pembelajaran, materi, soal-soal latihan, daftar hadir, dan bahan materi yang akan diberikan kepada mahasiswa.

b. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus 1

Pelaksanaan tindakan siklus 1 diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 11, 18. Dan 25 April 2018. Pelaksanaan tampak dalam rangkaian kegiatan yang meliputi: apersepsi, kegiatan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh dari keilmuan pragmatik yang dihubungkan dengan membaca, khususnya menemukan kalimat topik dalam bacaan, menyampaikan materi pembelajaran secara interaktif, dan di akhir siklus 1 peneliti memberikan tes pertama kegiatan mengidentifikasi kalimat topik.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan selama pembelajaran dalam siklus 1 dapat dilihat dari pengamatan proses dan pengamatan hasil. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa terlihat sangat antusias dan mengikuti kegiatan secara saksama. Sebab,

pembelajaran dilakukan secara interaktif dan menyenangkan, sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada mahasiswa. Kemudian, mahasiswa juga diajak untuk coba mengidentifikasi kalimat topik dengan argumen yang tepat berdasarkan pengetahuan konteks dan referensi, sehingga meyakinkan kebenaran jawabannya. Selain itu, pengamatan juga peneliti lakukan pada hasil pembelajaran pada siklus 1. Hasil pembelajaran dilihat dari skor yang diperoleh mahasiswa menjawab setiap butir soal dalam mengidentifikasi kalimat topik. Skor tersebut dikalkulasi dan disinergikan dengan harapan nilai capaian pembelajaran.

d. Refleksi

Kegiatan tindakan siklus 1 sudah menampakkan hasil yang positif. Adanya pengetahuan konteks dan referensi pragmatik membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi kalimat topik. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes siklus 1 yang sudah menunjukkan peningkatan dari hasil tes sebelum dilakukannya tindakan. Akan, tetapi, meskipun sudah menunjukkan peningkatan, namun hasil tes belum menunjukkan banyaknya mahasiswa yang berhasil mencapai target skor yang diprasyaratkan. Hanya 10 mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . Di samping itu, peneliti perlu

mengintensifkan kegiatan mengidentifikasi kalimat topik yang letak kalimat topiknya berada di akhir dan kemungkinan di tengah kalimat. Sebab, peserta tes lebih dominan menjawab tepat butir soal yang kalimat topiknya berada di awal paragraf.

Berdasarkan hasil tersebut, tim peneliti mendiskusikan perlu adanya siklus II dalam mengidentifikasi kalimat topik. hal tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kembali hasil belajar mahasiswa dalam mengidentifikasi kalimat topik. siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I yakni dengan lebih mengintensifkan penentuan kalimat topik yang berada di akhir dan kemungkinan berada di tengah paragraf.

1. Hasil Penelitian Tindakan siklus II

a. Perencanaan tindakan

Pada pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tim peneliti menyusun kembali rencana tindakan dengan kegiatan penelitian difokuskan pada kemampuan menemukan kalimat topik. Waktu pembelajaran untuk satu kali pertemuan ialah 2x50'. Adapun, rancangan atau perencanaan tindakan yang dilakukan oleh pengajar atau tim peneliti meliputi: menyiapkan rencana pembelajaran, alat dan media pembelajaran, materi yang dilengkapi soal-soal latihan yang

diperkaya dengan berbagai kemungkinan letak kalimat topik, daftar hadir, dan bahan materi yang akan diberikan kepada mahasiswa.

b. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus 1 diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 2, 9, dan 23 Mei 2018. Pelaksanaan tindakan terangkai dalam kegiatan yang meliputi: apersepsi, memotivasi mahasiswa untuk terus membaca dan mengidentifikasi gagasan yang disampaikan oleh penulis, menyampaikan materi pembelajaran secara interaktif, memberikan latihan, dan di akhir siklus II peneliti memberikan tes mengidentifikasi kalimat topik.

c. Pengamatan

Pengamatan selama kegiatan pada siklus II tetap peneliti tinjau dai proses dan hasil belajar mahasiswa. Pengamatan proses tampak pada keantusiasan pada sikap memperhatikan, bertanya, dan saling bertanya jawab dalam memecahkan soal saat mereka mencoba mengidentifikasi kalimat topik. Selain pada proses, pengamatan juga peneliti lakukan pada hasil pembelajaran pada siklus II. Hasil tindakan dilihat dari skor yang diperoleh mahasiswa setelah diberikan tes akhir. Skor masing-masing mahasiswa dan skor

rata-rata ditabulasi dan disinergikan dengan nilai yang harus dicapai.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II, diketahui bahwa penerapan pengetahuan konteks dan referensi pragmatik sudah membuahkan hasil yang optimal dalam mengidentifikasi kalimat topik. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes siklus II yang sudah menunjukkan peningkatan dari hasil tes siklus I. Pada siklus II mahasiswa sudah mampu mengidentifikasi kalimat topik dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor yang diperoleh, yakni sebanyak 27 dari 30 mahasiswa yang sudah mencapai skor yang dipersyaratkan, yaitu ≥ 70 . Namun, meskipun sudah meningkat, 3 orang dari 30 tersebut belum mencapai nilai yang ditargetkan. Akan, tetapi, data pada siklus II sudah menunjukkan adanya hasil yang signifikan mengenai pengetahuan konteks dan referensi pragmatik dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa mengidentifikasi kalimat topik.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang ingin mewujudkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi

kalimat topik pada bacaan atau teks. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, di mana di setiap siklus memuat perlakuan berbeda berdasarkan hasil refleksi atau temuan yang diperoleh dari hasil tes akhir. Data yang telah dikumpulkan ditabulasi dan kalkulasi untuk melihat ada tidaknya perubahan setelah diadakan tindakan. Berdasarkan hasil rekapitulasi data, berikut disajikan data mulai dari tes awal atau prasiklus sampai dengan tes siklus 1 hingga siklus 2.

Tabel Hasil Rekapitulasi secara makro hasil belajar mahasiswa

SIKLUS	JUMLAH MAHASISWA	NILAI ≥ 70	NILAI RATA-RATA
Pra-Siklus	30	0	52,66
1	30	10	63,66
2	30	27	81,66

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemampuan hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi kalimat topik melalui pengetahuan konteks dan referensi pragmatik banyak mengalami peningkatan. Pada tes awal, diketahui bahwa meskipun nilai yang diperoleh masing-masing mahasiswa mendekati nilai yang diprasyaratkan, namun belum ada dari mahasiswa tersebut yang mencapai nilai ≥ 70 . Nilai rata-rata mahasiswa masih di bawah 70, yakni 52,66. Berdasarkan hal tersebut

dilaksanakan perlakuan pada siklus 1 dengan menerapkan pembelajaran secara intensif sebagaimana yang sudah direncanakan di awal. Melihat hasil tes siklus 1 diperoleh informasi bahwa kemampuan mahasiswa meningkat. Meskipun baru 10 mahasiswa yang sudah mencapai nilai yang diprasyarkan dan nilai rata-rata mahasiswa sudah mencapai 63,66. Setelah diadakan refleksi dan penguatan untuk siklus 2 kepada seluruh mahasiswa, terjadi perubahan peningkatan yang optimal, yakni 27 mahasiswa sudah mencapai nilai yang diprasyarkan atau di ≥ 70 . Meskipun 3 dari 30 mahasiswa belum dikategorikan baik, namun nilai yang diperoleh sudah menunjukkan peningkatan dari hasil siklus yang sebelumnya. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus 2 mencapai 81,66.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan konteks dan referensi pragmatik dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung mengidentifikasi kalimat topik dalam bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal, dkk. (2012). *Teori dan Kajian Wacana bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <https://www.kompasiana.com/yudhaps/552b2a51f17e616378d62405/menengok-budaya-membaca-buku-di-amerika>
- Izhar. (2016). *Mengidentifikasi Cara Berpikir Deduktif dan Induktif dalam Teks Bacaan Melalui Pengetahuan Konteks dan Referensi Pragmatik*. *Jurnal Pesona* Vol. 2, No. 1, 67-68.
- Izhar. (2017). *Metode Pembelajaran dalam Empat Keterampilan Berbahasa: Teori dan Penerapannya*. Bandar Lampung: AURA
- Mey, Jacob L. (2001). *Pragmatics: An Introduction (2nd ed)*. Carlton: Blackwell
- Rahardi. (2015). *Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik (Prosiding: Kajian Pragmatik dalam berbagai Bidang)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Program Studi S3 Linguistik.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarlam, dkk. (2003). *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tampubolon. (2008). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Cepat*

dan Efisien. Bandung: Angkasa.

Yuwono, Untung. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami linguistik* (penyunting: Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.